



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 1, 2024 (64-77)

INTEGRASI FILSAFAT, SAINS DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah¹

¹Univ. Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 Surabaya.

¹imtihanatulmt@um-surabaya.ac.id.

Abstract:

The quest to find God is undertaken by humans, with some succeeding in discovering God while many get lost in the metaphysical wilderness. The discussion of philosophy and religion is highly intriguing, encompassing a wide range of philosophies, from opposition to the desire to merge the two. The contributions of philosophy and science run parallel with faith in God, although within certain limits, they maintain proof of the truth regarding the existence and power of God, which is mostly revealed by religion. Sharia, as the law of Allah, is not only legal but also cannot be followed by philosophical reasoning. Islam brings teachings as a model for society, with Sharia as a means to approach God. Science and philosophy develop through the human soul and persuasive presence. Although science, philosophy, and religion share the same goal, they differ in their sources: science and philosophy originate from ra'yu (the human soul), while religion is rooted in revelation. Science seeks truth through research and experimentation, while philosophy approaches truth by finding radical similarities in meaning, bound only by sound logic. Humans seek and find the truth about religion by posing questions about various human issues.

Keywords: *philosophy, science, religion.*

Abstrak:

Upaya untuk menemukan Tuhan dilakukan oleh manusia, beberapa berhasil menemukan Tuhan sementara banyak yang tersesat di hutan metafisika. Pembahasan filsafat dan agama sangat menarik, mencakup filosofi yang beragam, dari kontra hingga keinginan untuk menggabungkan keduanya. Kontribusi filsafat dan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dengan iman kepada Tuhan, meski dalam batas tertentu mempertahankan bukti kebenaran tentang keberadaan dan kekuasaan Tuhan yang sebagian besar diungkapkan oleh agama. Syari'at sebagai hukum Allah tidak hanya legal tetapi tidak dapat diikuti oleh penalaran filosofis. Islam membawa ajaran sebagai model bagi masyarakat, dengan Syari'at sebagai sarana untuk menghadap Tuhan. Sains dan filsafat berkembang melalui jiwa manusia dan kehadiran persuasif. Meski sains, filsafat, dan agama bertujuan sama,

mereka berbeda sumber: ilmu dan filsafat berasal dari ra'yu (jiwa manusia) sementara agama berakar pada wahyu. Sains mencari kebenaran melalui penelitian dan eksperimen, sementara filsafat mendekati kebenaran dengan menemukan kesamaan makna radikal dan hanya terikat oleh logika yang benar. Manusia mencari kebenaran agama dengan mengajukan pertanyaan tentang berbagai masalah manusia itu sendiri.

Kata kunci : filsafat, sains, agama.

Pendahuluan

Sejarah manusia tidak pernah lepas dari pencarian akan Tuhan. Bagi sebagian orang, agama mungkin jawabannya, namun, selama ratusan, bahkan ribuan tahun, dunia diramaikan oleh para filsuf yang masih terlibat dalam diskusi tentang Tuhan yang sakral (teologi), bahkan dalam pidato tentang asal usul alam semesta (ontologi) dan ilmu pengetahuan, untuk mengetahui (epistemologi).

Selama pencarian mereka akan Tuhan, kebanyakan orang menemukan Tuhan, tetapi banyak juga orang yang tertidur dalam mimpi yang tidak jelas, mencoba memaksakan diri untuk masuk ke dalam sifat Tuhan yang sebenarnya. Mereka mengembara begitu jauh di padang pasir metafisika, sehingga banyak yang jatuh ke dalam perangkap skeptisisme, bahkan atheisme. Dalam konteks keagamaan, sikap ini tentu saja kontraproduktif, sekaligus kontraproduktif dengan mentalitas keagamaan yang selalu menuntut manusia untuk memikirkan hal-hal yang emosional dan rasional dalam hal eksistensi, bukan tentang hakikat Tuhan sebagai Sang Pencipta. Perdebatan tentang filsafat dan agama tidak tabu di dunia Muslim. Banyak filsuf memperdebatkan keduanya, dari lawan hingga mereka yang ingin menggabungkan keduanya, dan kontribusi filsafat dan sains untuk transmisi kepercayaan kepada Tuhan sangat diperlukan. Dalam batas-batas tertentu, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat mendukung berbagai bukti tentang kebenaran, keberadaan dan kekuasaan Tuhan sebagaimana diungkapkan oleh banyak agama. Syari'at adalah hukum Tuhan, bukan sekedar hukum yang tidak bisa dipatuhi penalaran filosofis. Islam turun dengan ajarannya, untuk menjadi panutan bagi umatnya. Syari'at tentu menjadi jalan menuju Tuhan.

Filsafat Islam pada dasarnya bertujuan mendamaikan agama dengan filsafat. Kemudian persoalannya adalah bagaimana mendamaikan agama sebagai wahyu dari Tuhan dengan filsafat sebagai produk daya cipta dan pemikiran manusia. Masalah ini muncul ketika kebenaran agama harus didamaikan dengan kebenaran filosofis yang didasarkan pada pemikiran dan logika manusia.

Wacana tentang integrasi agama dan filsafat merupakan salah satu objek penelitian yang diafirmasi oleh umat Islam, terutama oleh para filosof yang meyakini bahwa agama adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya. Tetapi mereka juga

percaya pada kemuliaan dan orisinalitas filsafat. Mereka menganggap filsafat sebagai kebenaran yang tak terbantahkan, sehingga mereka tidak mau mengorbankan filsafat demi agama dan tidak ingin membunuh agama demi filsafat. Untuk itu, tidak ada cara lain selain mencoba mengintegrasikan agama dan filsafat serta menghilangkan apa yang tampak sebagai kontradiksi (paradoks) antara keduanya. Ini berarti bahwa ide campuranisme pada dasarnya wajib bagi mereka, selama mereka berpegang pada filosofi tersebut tanpa mengurangi pertahanan gigih mereka terhadap Islam dan menyejajarkannya dengan Islam. Selanjutnya muncul beberapa konsep pemikiran dengan berbagai variasinya sebagai upaya untuk mempertemukan kebenaran filsafat dan agama menjadi satu kebenaran, dan bahwa filsafat dan agama saling berkaitan.¹

Pembahasan

1. Pengertian agama

Agama adalah kumpulan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara tersebut terkumpul dalam kitab-kitab suci yang wajib dibaca. Sedangkan kata religi berasal dari kata religion yang artinya mengikat. Ajaran agama memang mengikat manusia, seorang yang beragama selalu terikat dengan hukum dan aturan yang ditetapkan oleh agama.

Sedangkan kata “agama” berasal dari kata Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, diam di tempat, yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan manusia. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah-ibadah.²

Pengertian agama menunjuk kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhoan Tuhan. Dalam agama itu ada sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu Tuhan, zat yang memiliki segala yang, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.³ Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, diin ajaran atau kepercayaan yang mempercayai suatu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya.³

Agama pada umumnya merupakan (1) satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; (2) satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; (3) satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan

¹ Muhammad Atif al -Iraqi, *Al-Nuzáhal aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd*, Kairo: Darul maárif, 1967.

² Mustofa, A. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2004.

³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.⁴

2. Pengertian Filsafat

Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat yang ada: (a) Hakekat Tuhan; (b) hakekat alam semesta; (c) hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada faham (pemahamannya) tersebut.

Ibnu Rusdy menyatakan filsafat adalah hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia sebab ia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Filsafat juga dituntut oleh Al-Qur'an bagi manusia untuk merenungkan karya-karya Tuhan di dunia, sedangkan menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang menganut kebenaran, meliputi ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan sosial. estetika (filsafat yang mempelajari sebab dan asal muasal segala sesuatu).

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat sesuatu untuk sampai pada kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran yang menanyakan apa itu kebenaran atau hakekat atau inti atau hakekat sesuatu.⁵

Hal-hal yang membuat orang berfilsafat karena senang dengan: keterkejutan, ketidaksenangan, pertanyaan dan keraguan tentang peristiwa atau peristiwa yang dialami orang dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dalam pemikiran filosofis perlu dipahami ciri-ciri yang menyertainya, pertama-tama bersifat menyeluruh, artinya ilmuwan tidak lagi puas mengetahui pengetahuan hanya dari sudut pandang pengetahuan itu sendiri. , yaitu untuk dapat mengambil kebenaran yang harus kita spekulasi. Dari rangkaian spekulasi ini, kita dapat memilih pemikiran yang dapat diandalkan sebagai titik awal penemuan pengetahuan.

Menghadapi berbagai persoalan hidup di dunia ini, manusia akan menggunakan berbagai alat untuk mengatasinya. Instrumen adalah akal atau nalar yang bekerja secara filosofis membahas masalah yang akan dipecahkan. Pikiran apa yang bisa memasuki bidang filsafat ini? Jawabannya adalah pikiran ilmiah. Jadi pikiran adalah salah satu yang memiliki kerangka ilmiah dan filosofis. Guru. Mulder percaya bahwa filsafat adalah pemikiran ilmiah, tetapi tidak semua orang menganggapnya sebagai filsafat.⁶

Apa itu filsafat sebagai ilmu dan bagaimana bentuk dan sifatnya dapat dipahami menurut penjelasan berikut: Kebenaran filsafat dapat diukur dari segi syarat-syarat yang dimiliki ilmu pengetahuan secara keseluruhan, meliputi objek

⁴ Anshari, Endang Saifuddin. Ilmu, Filsafat dan Agama, Surabaya: Bina Ilmu 197.

⁵ Soetrisno, Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Anai, 2009

⁶ Suhartono, suparlan, Dasar-dasar filsafat, Jogjakarta: Ar Ruzz, 2004

(tujuan penelitian), metode (metode atau program penelitian), sistem (cara melakukan sesuatu), dan kebenaran ilmiah (objektif dan terukur baik secara intelektual maupun empiris).

3. Pengertian ilmu dan sains (Sains)

Definisi ilmiah Arthur Thomson. Arthur Thomson mendefinisikan sains sebagai “Pelukisan Fakta-fakta pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam istilah sesederhana mungkin”.⁷ Sains memperoleh pengetahuan dari fakta dan merumuskan pengetahuan itu dalam bentuk teori atau hukum. Karena pengetahuan adalah fakta, maka pengetahuan yang digali dan dinyatakan adalah benar.

Sains = kolaborasi tangan-pikiran. Jelaslah bahwa pengetahuan melekat (terkait erat) dengan fakta, yaitu sejauh mana fakta hidup. Fakta yang murni tidak dapat dijelaskan dan disebut fakta. Data ini dikumpulkan melalui penelitian dan/atau data eksperimen. Sementara deskripsi, penjelasan, dan kesimpulan adalah pekerjaan pikiran, penelitian dan eksperimen adalah pekerjaan manual. Berpikir adalah hasil kerja otak, oleh karena itu pengetahuan merupakan hasil koordinasi antara otak dan tangan. Pengetahuan, hasil kerja panca indera, sedangkan filsafat hanyalah hasil kerja pikiran.

Jadi sains bisa disebut sains. Padahal sebenarnya ada perbedaan yang sangat penting antara ilmu dan pengetahuan. Sains adalah pengetahuan ilmiah yang pasti, sistematis, metodis, dan mencakup kebenaran umum tentang objek kajian, sedangkan pengetahuan adalah yang menjelaskan adanya sesuatu yang tidak dapat dipahami manusia, yang diperoleh secara normal atau sehari-hari melalui pengalaman (empiris), kesadaran (intuisi).), informasi. , dll. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sains. Namun, dalam tulisan ini sengaja disebut dengan menggabungkan keduanya, yaitu ilmu pengetahuan. Karena keduanya sama-sama penting dalam kehidupan dan tidak boleh dipisahkan.⁸

Sains adalah Ilmu pengetahuan dipakai sebagai kata kolektif untuk menunjukkan bermacam-macam pengetahuan yang sistematis dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya. Sebagai ilustrasi dikisahkan, bertanyalah seseorang kepada ahli filsafat yang arif dan bijaksana, “Bagaimana caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar? “Mudah saja”, jawab filosof itu, “Ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu.”

Dari ilustrasi ini dapat digambarkan bahwa pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu dan merupakan hasil proses dari usaha manusia. Beranjak dari pada pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupannya manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran.

⁷ “George T. W. Patrick, Introduction to Philosophy, Sistematikan Filsafat, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

⁸ A Susanto, filsafat Ilmu, Jakarta: PT. Bui Aksara 2014

Adapun beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu:

- a. Pengetahuan biasa atau common sense.
- b. Pengetahuan ilmu atau science
- c. Pengetahuan filsafat
- d. Pengetahuan religi

Sedang ilmu pengetahuan sendiri mempunyai pengertian sebagai hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistematika mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidikinya (alam, manusia, dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu penginderaannya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan experimental. Ilmu pengetahuan berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman yang disusun dalam satu sistem untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari.

4. Perbedaan filsafat dan agama

Dilihat dari latar belakang filsafat dan syari'at itu sendiri, Syariah adalah ajaran langsung dari Tuhan dengan doktrin agama yang bersifat bottom-up, sedangkan filsafat adalah murni produk pemikiran manusia. Syariat Islam adalah hukum yang berasal dari Allah SWT.

"...لَكَلَّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا..."

Artinya "Untuk setiap umat di antara kamu (ummat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya) Kami jadikan peraturan (Syari'at) dan jalan yang terang."⁹

Dari ayat ini terlihat bahwa kebesaran Allah telah menurunkan Syariat sebagai penerang bagi umat manusia di muka bumi ini. Dalam pemikiran para filosof Islam yang selalu berusaha menyatukan agama dan filsafat, hal ini memiliki tantangan tersendiri, karena Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa syariat berasal dari Allah yang kemudian merupakan bentuk penerapan imannya pada agama, karena selama ini menjadi rahasia Allah sendiri tentang segala perintah dan larangan.

Guru. Dr. HH Rasyidi juga menjelaskan bahwa ada perbedaan antara agama dan filsafat, bukan terletak pada bidangnya melainkan pada cara bidang itu dipelajari. Filsafat adalah pemikiran, agama adalah harga diri, agama adalah tentang hati (keyakinan), dan filsafat adalah tentang pemikiran. William Temple,

⁹ Al Quran dan terjemahan, Al -Maidah : 48. Departemen Agama RI, CV Aisyah: Surabaya.

dikutip Rasyidi, mengatakan filsafat membutuhkan pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama membutuhkan pengetahuan untuk beribadah atau beribadah. Esensi agama bukanlah pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Lewis mendefinisikan agama sebagai kesenangan dan filsafat sebagai kontemplasi. Kedua istilah ini dapat dipahami dengan sebuah contoh: Pria mencintai wanita, cinta ini disebut kenikmatan, sedangkan memikirkan cinta disebut kontemplasi.

Agama dimulai dengan keyakinan, sedangkan filsafat dimulai dengan mempertanyakan sesuatu. Mahmud Subhi mengatakan bahwa agama diawali dengan keyakinan, dilanjutkan dengan mencari dalil-dalil yang mendukung keyakinan tersebut, (*ya'taqidu tsumma yastadillu*), sedangkan filsafat diawali dengan mencari dalil dan pembuktian. bukti yang kuat, lalu keyakinan (*yastadillu tsumma ya'taqidu*). Menurut Mahmud Subhi, agama muncul di sini sebagai sinonim kalam, yaitu diawali dengan keyakinan dan bukan dengan akal.

Perbedaan lain antara agama dan filsafat adalah bahwa agama banyak berhubungan dengan hati sedangkan filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang tenang dan tenang. Agama bisa diidentikkan dengan suara gemuruh air yang mengalir dari bendungan, sedangkan filsafat diibaratkan sebagai danau yang tenang dan jernih dengan dasar yang terlihat. Seorang pemeluk suatu agama biasanya mempertahankan agamanya dengan sekuat tenaga karena ia telah melekatkan dirinya pada agama itu. Sebaliknya, seorang filosof biasanya bersikap toleran dan siap melepaskan posisinya jika pendapatnya ternyata salah. kelemahan argumen bahkan untuk argumennya sendiri, sedangkan pada pengikut agama apa pun tidak ada keinginan seperti itu.

Di sisi lain, kita bandingkan pembahasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena masing-masing juga merupakan pembahasan tersendiri dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasannya menyangkut dasar-dasar agama masing-masing, maka pembahasan dalam teologi membahas tentang dasar-dasar agama tertentu. Jadi ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi, dll. Pemikiran seperti itu tidak benar karena pendapat setiap pemeluk agama dan filosof itu sepihak. Posisi yang lebih baik dan bermanfaat adalah seorang penganut suatu agama mau mendengarkan penjelasan tentang ideologi atau agama lain dan meminta bukti pemahaman atau agama tersebut.¹⁰

Agama berbeda dari sains dan filsafat karena agama menekankan komitmen pribadi. Kemajuan spiritual manusia diukur dengan nilai tak terbatas yang dia tempatkan pada objek yang dia hormati. Orang yang religius merasakan kewajiban tanpa syarat terhadap zat yang dianggap sebagai sumber kepribadian dan kebaikan tertinggi. Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia jika itu merupakan tanggapan manusia seutuhnya terhadap kesetiaan tertingginya. Sebaiknya, agama harus dirasakan dan dipikirkan: Agama harus diyakini dan dijelaskan dengan tindakan.

¹⁰ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.

5. Perbandingan Filsafat dan Sains

Pengetahuan adalah hasil dari aktivitas panca indera, sedangkan filsafat hanyalah hasil dari aktivitas berpikir. Menurut Louis Kattsoff, bahasa yang digunakan dalam filsafat dan sains saling melengkapi dalam beberapa hal. Metode berpikir dalam upaya memecahkan fakta, kebenaran dunia dan kehidupan. Sains menyediakan filsafat dengan materi deskriptif dan faktual yang penting untuk konstruksi filsafat. Padahal, sains memverifikasi filsafat dengan membuang ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah.¹¹

Pertentangan ilmu pengetahuan dan filsafat seringkali menunjukkan kecenderungan atau penekanan, bukan penekanan mutlak. Sains lebih menekankan pada kebenaran rasional dan objektif. Filsafat bersifat radikal dan subyektif. Sains dapat melakukan penelitian, selama objeknya dapat ditemukan, dianalisis, dan dialami, maka sains berhenti di situ. Sementara itu, filsafat benar-benar berperan ketika sains tidak bisa mengatakan apa-apa tentang suatu subjek. Perbedaan antara filsafat dan ilmu-ilmu lainnya meliputi:

- a) Filsafat mempelajari dan mencerminkan seluruh hakikat realitas dan mempelajari bagaimana realitas berhubungan satu sama lain.
- b) Filsafat tidak hanya mempelajari sebab dan akibat, tetapi langsung sifatnya.
- c) Diskusikan filosofi, jawaban apa itu sebenarnya, dari mana asalnya dan kemana perginya.

6. Hubungan antara filsafat, sains dan agama

Beberapa penelitian berpendapat bahwa sains bertentangan dengan agama dan tidak dapat disatukan. Namun, Einstein tidak pernah menganggap hubungan antara sains dan agama sebagai antitesis. Di sisi lain, ia menganggap sains dan agama sebagai dua hal yang saling melengkapi atau saling bergantung. Sains dan filsafat yang tidak berlandaskan agama hanya akan memberikan sumbangsih kepalsuan bagi kehidupan. Seperti yang dikatakan dalam pernyataannya: "Saya percaya bahwa semua spekulasi nyata di dunia ilmiah muncul dari perasaan religius yang mendalam, dan tanpa perasaan ini spekulasi tidak menghasilkan apa-apa." Hubungan seperti yang dijelaskan dalam metafora: "Ilmu tanpa agama adalah lumpuh, sedangkan agama tanpa ilmu adalah buta."

Al-Kindi mencoba menemukan titik temu antara filsafat dan agama untuk mempertahankan kajian filsafat Yunani, untuk menghadapi pandangan-pandangan sarjana Muslim konservatif yang menentang rasionalitas dan menganggap kajian itu sesat. Al-Kindi berada di tengah antara kalam dan filsafat, dan mengatakan bahwa kesatuan kebenaran antara filsafat dan agama adalah kesepakatan yang dilakukan. Filsafat dan syariah atau akal dan wahyu memiliki maksud dan tujuan yang sama. Namun tegasnya, al-Kindi mengatakan bahwa jika ada kontradiksi

¹¹ Sidi Gazalba, *Sitematika Filsafat*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990

antara keduanya, maka wahyu selalu menang atas akal. Dalam istilah al-Kindi, keutamaan wahyu adalah salah satu fenomena kebijaksanaan Tuhan, dan "tempat unik" ini "telah ditempati oleh para nabi di kalangan manusia sebagai utusan manusia. Al-Farabi dan Ibnu Sina berpendapat bahwa jika terjadi kontradiksi antara akal dan wahyu, akal memiliki tempat yang lebih tinggi untuk menarik kesimpulan tentang kebenaran. Meskipun terdapat perbedaan kesimpulan mengenai hubungan dan konflik antara akal dan wahyu, namun terdapat persamaan diantara para filosof tersebut mengenai keniscayaan takwil jika keduanya memiliki perbedaan.

Ibnu Rusyd, seorang filsuf Islam, berusaha menemukan titik temu antara akal dan Syari'at (wahyu) mengenai subyek yang berbeda dalam kerangka yang harmonis dan dalam bahasa yang disesuaikan dengan pemahaman masing-masing kelas dalam masyarakat Muslim. Ibnu Rusyd merumuskan pendekatan teologis-filosofis untuk menjembatani filsafat dan agama sebagai keselarasan yang sederajat dan sederajat.

Ibn Rusyd melandaskan pemikirannya pada sebuah logika bahwa mendamaikan dan mengharmonisasikan filsafat dan agama adalah mungkin, apabila dapat dibuktikan kemustahilan adanya pertentangan orisinil dan fundamental antara filsafat dan agama, dan bahwa syari'at apabila ditakwilkan secara benar akan sesuai dengan filsafat yang dipahami secara benar pula, karena tujuan utama syari'at agama adalah mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula.¹²

Dalam kitab *Fashl al-Maqal*, Ibn Rusyd memberi jalan untuk menghubungkan antara teks nash dengan metode filsafat yaitu dengan takwil. Takwil dalam konsep Ibn Rusyd khususnya bisa dipahami sebagai metode untuk mereaktualisasi makna teks al-Qur'an. Takwil digunakan apabila nash zhahir itu bertentangan dengan kerja burhan (filsafat) yaitu dengan diperhatikan aturan-aturan takwil dan bahasa Arab. Kerja ta'wil adalah kalau zhahir nash berbeda dengan kerja burhan (filsafat), maka zhahir nash itu harus dita'wil. Ibn Rusyd menyatakan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an, di antaranya merekomendasikan keharusan nazar (meneliti/analisa) terhadap semua wujud dengan penalaran rasio, dan kemudian mengambil pelajaran (i'tibar), maka wajib bagi manusia Muslim menjadikan proses penalaran terhadap wujud-wujud yang ada melalui analogi rasional. Pada tingkat kesempurnaan analogi rasional, oleh Ibn Rusyd dikatakan sebagai demonstrasi (burhān).

Dalam kitab *Fasl al-Maqāl* yang secara kronologis lebih dahulu dari kitab *al-Kasyf* -yang merinci metode-metode pembuktian relatif pada dogma-dogma agama- milik Ibn Rusyd, ia mengatakan bahwa wahyu mempunyai sisi yang jelas dan juga mempunyai sisi yang masih membutuhkan penafsiran yang diperuntukkan pada setiap orang.¹⁸ Sementara tingkat kemampuan masing-masing orang dalam mencerna wahyu berbeda berdasarkan tingkatan intelektualnya,

¹² Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-syai'ah al-ittisal*, M. Imarah, Kairo: Darul Ma'arif, 1972.

maka untuk mengatasi divergensi ummat, ia merumuskan formulasi kesetaraan dan keselarasan filsafat dan agama dengan memunculkan tiga metode untuk memahami agama sebagai pembenaran (tasdiq), yang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualitas manusia. Ketiga metode tersebut adalah metode demonstratif (burhaniyyah), dialektik (jadaliyyah) dan retorik (khatabiyyah). Dalam merumuskan konsep (tasawwur) untuk memahami agama atau syari'at, Ibnu Rusyd menguraikan dua metode, yaitu melalui subjek itu sendiri dan objek lain yang sejenis. bahwa al-Qur'an merujuk kepada seluruh manusia pada tiga tingkatan hikmah harus menggunakan tiga cara yang disebutkan (burhaniyyah, jadaliyyah, khatabiyyah). kebahagiaan masing-masing anggota kelas.

Menurut Ibnu Rusyd, hal seperti itu merupakan tanda kebijaksanaan Allah berbicara kepada manusia melalui tingkat kemampuannya. Produk takwil yang lebih tinggi tidak boleh diberikan kepada masyarakat yang lebih rendah, karena hal ini dapat menyebabkan, misalnya, Ibnu Rusyd berulang kali mengatakan bahwa hanya orang biasa yang dibutuhkan, biasanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an saja sudah cukup. makna eksternal mereka. Bahkan, mereka saling melengkapi dan secara fungsional sinergis. Sejarah telah membuktikan bahwa sebenarnya perbedaan antara agama dan filsafat tidak esensial, hal itu disebabkan oleh kesalahpahaman tentang agama dan filsafat itu sendiri, sehingga menimbulkan pernyataan yang salah adil bagi keduanya.

Al-Qur'an adalah bentuk terakhir dari wahyu dalam Islam, tubuh (sumber) kebenaran. Jika Alquran secara harfiah bertentangan dengan pemikiran filosofis rasional, maka Alquran harus ditafsirkan secara kiasan.

Dalam masyarakat Muslim sendiri, muncul reaksi kontraproduktif terhadap filosofi yang dipandang sebagai ancaman terhadap akidah Islam. Tantangan yang kuat datang dari kalangan konservatif, khususnya ulama fikih, yang berkesimpulan bahwa filsafat, khususnya dalam hal-hal metafisik yang menyangkut hakikat guru akidah agama, mungkin gangguan. Dengan demikian, terdapat pro dan kontra dalam masyarakat muslim mengenai legitimasi dan kegunaan filsafat dalam konstelasi pemikiran keagamaan.

Ibnu Tufayl (wafat 581 H), dengan novel filsafat Hai Ibnu Yaqzan, terus menerus mencari solusi hubungan antara filsafat dan agama, karena bahasa dan cara penyajiannya tidak dipahami oleh semua orang. Namun, Hay Ibn Yaqzan menawarkan dua metode untuk memperoleh pengetahuan: (1) metode rasional dan (2) metode pasif. Dalam novel-novelnya, kedua metode ini digabungkan dan dipraktikkan oleh Ibn Tufayl: mengumpulkan materialitas ilmu dengan panca indera, menyimpulkannya, membuat klasifikasi umum dan khusus berdasarkan akal, kemudian mencari hakikat dan ilham ilmu dengan metode kasyf.¹³

Sementara itu, Ibnu Masarrah, yang membangun argumentasinya dari titik pertemuan antara filsafat dan agama, menyimpulkan bahwa wahyu dan akal adalah dua jalan atau dua cara untuk mencapai ilmu (Tuhan) yang hakiki. Kedua metode ini dibedakan dalam tata kerja: (1) Wahyu dimulai dari Allah yang turun

¹³ Muhammad atif al-Iraqi, Qissah al-Niza bayna al-Din wa al-Falsafah, Kairo, Maktabah Misr.

sampai ke alam, sedangkan (2) akal sebaliknya bermula dari bawah untuk sampai ke derajat hakikat pengetahuan yang tertinggi.

Di sinilah pertemuan keduanya dalam menangkap hakikat tertinggi yang mesti diketahui oleh manusia: metode wahyu yang transform ke bawah dan akal yang secara vertikal menuju ke atas. Ibn Masarrah mengatakan: “setiap sesuatu yang diciptakan merupakan objek pemikiran. Allah telah membebaskan manusia untuk berpikir memperhatikan langit dan bumi seperti dimaksudkan oleh wahyu yang dibawa kenabian; bahwa alam yang teratur dan berpasang-pasangan ini tidak diciptakan secara sia-sia.” Ibn Masarrah kemudian sampai pada kesimpulan premisnya terhadap orang-orang yang berpikir: “Mereka mendapat gambaran berdasarkan pencermatan terhadap suatu objek pengetahuan dan memutuskan apakah pengetahuan itu valid sesuai dengan proses ta'bir, kemudian diperkuat secara demonstratif untuk mendatangkan keyakinan, maka hatipun semakin kuat terhadap hakikat keimanan.” Jadi, filsafat dan agama jika dilihat dari tujuannya, tetap tidak bertentangan.

Berdasarkan paparan di atas maka, Filsafat, ilmu dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang tanpa akal, rasa, dan keyakinan. Ilmu dan filsafat dapat bergerak dan berkembang karena akal pikiran manusia dan karena adanya keyakinan. Dikatakan reflektif karena ilmu, filsafat dan agama baru dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia apabila ketiganya telah tercermin dalam diri manusia itu sendiri. Sains, filsafat atau agama setidaknya bertujuan untuk hal yang sama, yaitu kebenaran. Namun perbedaannya terletak pada asal usulnya, ilmu dan filsafat berasal dari ra'yu (akal) manusia. Sedangkan agama berasal dari wahyu. Sains mencari kebenaran melalui penyelidikan (research), pengalaman (experiment), dan percobaan (experiment). Sebagai landasan Filsafat mendekati kebenaran dengan penemuan nalar yang radikal (beralasan); tidak merasa terikat oleh suatu kendala kecuali ikatan tangan sendiri yaitu logika Manusia mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama dengan mempersoalkan hal-hal yang secara fundamental berbeda dari atau terhadap kitab suci.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran afirmatif, kebenaran filosofis adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan dengan penelitian dan percobaan). Kebenaran ilmiah dan kebenaran filosofis keduanya relatif (relatif). Padahal, kebenaran agama bersifat mutlak karena agama adalah wahyu yang diturunkan Allah. Baik sains maupun filsafat dimulai dengan sikap setuju dan skeptis, sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya atau iman.

Adapun bila ditelaah secara terpisah antara filsafat, ilmu dan agama dapat diketahui bahwa filsafat yang mengedepankan eksplorasi logika yang radikal dan bebas ternyata tidak selamanya mampu memberikan solusi terbaik kepada manusia. Filsafat dari waktu ke waktu tidak pernah mengalami kemajuan (passif). Filusuf hanya bisa berfikir tanpa bisa mengekspresikan hasil pemikirannya dalam bentuk yang lebih praktis. Inilah yang menghambat. Maka lahirlah Ilmu (sains) yang menjadi cabang atau pemekaran dari filsafat itu sendiri yang tidak hanya mengandalkan kekuatan logika semata, tetapi sudah berupaya menjabarkan

dengan bukti-bukti empiris dan rasional melalui riset-riset atau uji coba yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun hal itu belum cukup untuk menjawab dan menyelesaikan problematika kehidupan karena sering dijumpai teori (ilmu) yang tidak sesuai dengan realita, begitu pula sebaliknya, realita tidak selamanya harus dibarengi dengan teori. Oleh karena itu manusia terus mencari solusi guna menjawab tantangan-tantangan tersebut, yaitu dengan agama.

Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. Agama lahir tidak dengan rasio, riset, dan uji coba belaka melainkan lahir dari proses penciptaan dzat yang berada di luar jangkauan akal manusia dan penelitian pada objek-objek tertentu. Agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan jauh manusia dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bisa didapatkan dalam filsafat dan sains (ilmu).

Sains lahir dari kekaguman para filsuf yang berusaha mencari kepuasan atas jawaban rasa penasarannya. Sains melengkapinya dengan hal-hal yang tidak hanya mengedepankan logika. Sains sudah berusaha bangkit dari kemandegan yang selama ini menjadi predikat tetap filsafat. Sains telah mulai memasuki ranah yang paling praktis dan rasional yang telah dicapainya cara yang agak sistematis. Tapi orang tetap tidak bisa damai dan bahagia bila hanya ada ilmu dalam hidup.

Einstein mengatakan bahwa sains tanpa tuntunan moral (agama) adalah buta. Kebutaan moral yang disebabkan oleh sains dapat menimbulkan masalah besar bagi manusia. Rusyd menolak anggapan bahwa agama adalah kebalikan dari filsafat. Mereka yang menganggap agama adalah kebalikan dari filsafat adalah mereka yang tidak memiliki metode untuk mendamaikan keduanya. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa untuk menyatukan keduanya (agama dan filsafat) diperlukan satu alat, dan alat itu adalah akal.

Kesimpulan

Sebagai pemegang kebenaran hakiki, agama merupakan jalan terakhir untuk menyempurnakan suatu persoalan ilmiah dan filosofis. Namun, tidak dapat disangkal bahwa agama tidak dapat memisahkan filsafat dan sains. Dengan demikian, hubungan antara agama, sains dan filsafat memiliki sisi yang saling bergantung, saling mendukung dan menguatkan. Padahal, ilmu pengetahuan dan filsafat yang tidak berlandaskan agama hanya akan memberikan sumbangsih kepalsuan bagi kehidupan. Seperti yang dikatakan Albert Einstein, "Saya percaya bahwa semua spekulasi nyata di dunia ilmiah muncul dari perasaan religius yang mendalam, dan tanpa perasaan ini, spekulasi tidak menghasilkan apa-apa." . Meskipun sepintas tampak bahwa Ibnu Rusyd ingin mengharmonisasikan agama dan filsafat, hal itu tidak terlepas dari klaim dan kapasitasnya sebagai pemelihara keberadaan suatu filsafat yang keduanya dan sampai taraf tertentu berada di bawah tekanan kelompok-kelompok anti-filsafat, yang mengendalikan sebagian besar agama tentang "kebenaran" dan "kebenaran". Tanda ini semakin tampak ketika Ibnu Rusyd mengurutkan fakta-fakta agama yang ada. Ibnu Rusyd memberikan tiga tingkatan pembenaran dalam kebenaran agama sekaligus

membedakan tingkatan pemahaman agama. burhani (tingkat burhaniyyah) adalah tingkat legitimasi tertinggi dalam agama di atas tingkat lain seperti khattabiyah dan jadaliyyah.

Analisis terhadap pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd tentang kesatuan kebenaran yang ia ungkapkan dalam kesatuan kebenaran, mengklasifikasikan pembenaran menurut derajat pemahaman agama Islam, pada hakekatnya akan menemukan sebuah simpulan. Karena pada dasarnya pemahamannya tentang agama sedikit banyak tidak terlepas dari fungsi akalanya terhadap sumber wahyu. Tanpa nalar, seseorang tidak akan bisa menerima kebenaran agama, bahkan pada tingkat “nalar” yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebenaran, akal dan agama tidak akan pernah berkonflik, yang dapat menimbulkan konflik adalah pemahaman manusia terhadap isi yang dibawa oleh wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan mendasar adalah proses dan hasil perampingan. Untuk mengatasinya, tolok ukur yang ditetapkan dapat melampaui setiap pembenaran ini, yang disepakati sebagai ukuran akhir dalam proses rasionalisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Quran (Al-Qur'an dan Terjemahnya, Penerbit Depertemen Agama Republik Indonesia, CV. "Aisyiah", Surabaya)
- Al-'Iraqi, Muhammad 'Atif, Al-Nuz'ah al-'Aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1967).
- Al-Jabiri, 'Abid, Bunyah al-'Aql al-'Arabi, cet. III, (Beirūt: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993).
- Abd al-Maqsud 'abd al-Ghanī Abdul Maqsud, Al-Tauuiq bayna al- Din wa al-Falsafah; 'Inda Falasifah al-Islam fi al-Andalus, (Kairo: Maktabah al-Zuharā', 1993).
- Berger, Arthur Asa. Political Culture and Public Opinion, Transaction Publishers, & Edward M. Meyers. 1996. Public Opinion and the Political Future of the Nation's Capital, Georgetown University Press, 1989)
- Enstein, Albert. "Science and Religion," Alamat di Conference on Science, Philosophy, and Religion, New York, 1940; dicetak kembali dalam A.Enstein, Ideas an Opinions (Crown, New York, 1954, 1982).
- Goerge T.W. Patrick, Introduction to Philosophy, Dalam buku Sidi Gazalba, Sistematika Filafat (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990).

- Jam'ah, Muhammad Lutfi. *Tārīkh Falāsifat al-Islam fī al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyyah, tt).
- Kessler, Gary E. *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective*, (Toronto: Wadsworth Publishing Company, 1999).
- Muhammad 'Atīf al-'Irāqī, *Qissah al-Nizā' bayna al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Maktabah Misr, tt.).
- Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004) Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008)
- Poedjawijatna, I. R. *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Poerwantana, dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. (Bandung: Rosda, 1988) Ridah, M.A.H. Abū (ed.), *Risālat al-Kindī al-Falsafīyah*, Cet. I, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1950).
- Rusyd, Ibn. *Fasl al-Maqāl fī mā bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah al-Ittisāl*, ed. M. 'Imārah, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972).
- Soetrionon & Hanafie, Rita. *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Anai, 2009)
- Sumiasumantri, Jujun S. (ed). *Ilmu dalam Prespektif*, (Jakarta: Gramedia, cet.6, 1985)
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004)
- Urvoy, Dominique. *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd*, terj. Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).
- Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1979).